

## 25

**DAKWAH DI TENGAH HETEROGENITAS MASYARAKAT  
DAN PERBEDAAN UMAT****Yusria Ningsih,<sup>1</sup> Ulul Aflika<sup>2</sup>**

UIN Sunan Ampel Surabaya

[Yusria.ningsih@uinsby.ac.id](mailto:Yusria.ningsih@uinsby.ac.id)

**Abstract:** Pluralism of the old term is increasingly getting the full attention of many circles. The term is not new, because the discussion regarding plurality itself has been further elaborated by transcendental Greek thinkers with various alternative solutions. Plurality is identified variously by these thinkers attached to various solution solutions for plurality. Is a given pluralism, while conflict is inhern. Next what comes to mind is how to manage plurality and conflict can become social energy in realizing a harmonious and better national order. The answer is brief regarding the assessment of many factors. In considering plurality, agreeing that harmony is not enough if only carried out apathetically and passively. It is also expected that pluralist self-attitudes also measure pluralism. Respect and acknowledge the existence of others, place according to foster an attitude of empathy, honesty, and fairness. So, by using the collaboration of all parties, both different Islam and outside Islam, also using the assets of the world which will make the plural model of Islamic propaganda more useful. Thus, plurality, heterogeneity, diversity or diversity can become "social energy" in controlling and neutralizing human problems.

**Keywords:** Da'wa, diversity, difference.

**Abstrak:** Pluralisme dari istilah lama semakin mendapat perhatian penuh dari banyak kalangan. Istilah ini bukan hal baru, karena diskusi mengenai pluralitas itu sendiri telah dielaborasi lebih lanjut oleh para pemikir Yunani transendental dengan berbagai solusi alternatif. Pluralitas diidentifikasi dengan berbagai cara oleh para pemikir ini yang melekat pada berbagai solusi untuk pluralitas. Merupakan pluralisme yang diberikan, sedangkan konflik bersifat internal. Berikutnya yang terlintas dalam pikiran adalah bagaimana mengelola pluralitas dan konflik dapat menjadi energi sosial dalam mewujudkan tatanan nasional yang harmonis dan lebih baik. Jawabannya singkat mengenai penilaian banyak faktor. Dalam mempertimbangkan pluralitas, menyetujui bahwa harmoni tidak cukup jika hanya dilakukan secara apatis dan pasif. Diharapkan juga bahwa sikap diri pluralis juga mengukur pluralisme. Hormati dan akui keberadaan orang lain, tempatkan sesuai dengan menumbuhkan sikap empati, kejujuran, dan keadilan. Jadi dengan menggunakan kolaborasi semua pihak, baik Islam yang berbeda maupun yang di luar Islam, juga menggunakan aset dunia yang akan membuat model plural propaganda Islam lebih bermanfaat. Dengan demikian, pluralitas, heterogenitas, keanekaragaman atau keanekaragaman dapat menjadi "energi sosial" dalam mengendalikan dan menetralisasi masalah manusia.

**Kata Kunci:** Dakwah, keragaman, perbedaan.

## A. Background

Tidak sedikit tragedi kemanusiaan yang mengkhawatirkan dan memilukan silih berganti menyerang negeri ini<sup>597</sup>. Berbagai peristiwa kerusuhan sosial itu telah membuka mata banyak orang tentang tragedi yang terjadi di negari terkenal 'ramah' ini. Sebagaimana yang dimaksudkan Lewis Coser<sup>598</sup> konflik sosial sesungguhnya ialah bagian dari *a dinamic chance* dan bersifat demikian berubah menjadi massa yang beringas dan tidak mudah diperkirakan kapan berhentinya. Bukan hanya eskalasi konflik yang meningkat, sifat konflik pun beranekaragam tidak hanya dari horizontal hingga vertikal.

Tidak mudah dalam menemukan penyebab dari semua ini. Kerumitan meretas faktor terjadinya konflik yang mendadak merebak di berbagai tempat di tanah air berbuntut pada belum adanya formula jitu untuk sebuah resolusi konflik yang ampuh. Merujuk pada bentuk, jenis dan eskalasi konflik yang begitu bervariasi, bervariasi pula faktor penyebabnya. Baik dari faktor agama, kesenjangan budaya, sentimen etni, ekonomi hingga politik. Namun yang paling banyak ditunjuk faktor ekonomi dan politik yang di anggap berperan paling dominan dibanding dua faktor lainnya. Di lapangan konflik yang ada sering memakai simbol-simbol agama seperti pembakaran dan perusakan tempat ibadah, penyerangan dan pembunuhan terhadap pengikut agama tertentu, akan tetapi pertentangan agama dan etnis tidak seluruhnya menjadi faktor utama dari penyebab konflik yang lebih kompleks dengan latar belakang ekonomi, sosial, dan politik yang erat.

Meskipun demikian, penting bagi untuk mengkaji dan menemukan cara yang efektif bagi pemaknaan, penghayatan, pengamalan serta penyebaran Islam di tengah masyarakat Indonesia yang beragam. Terdapat berbagai alasan mengapa aktifitas demikian terkesan penting untuk dilakukan. Hal ini: dikarenakan agama-disebabkan oleh pemahaman yang sempit para pemeluknya secara potensial memang berpeluang mengobarkan konflik. Jadi wajar jika banyak ilmuwan sekuler yang mengatakan agama merupakan biang kerusuhan.<sup>599</sup> Tampaknya sinyal elemen seperti ini seperti berlebihan dan cenderung menyudutkan. Tetapi satu hal yang sangat memungkinkan, sebagaimana sering kita dengar dalam kajian ilmu-ilmu sosial, bahwa agama tidak hanya menjadi faktor pemersatu sosial, tapi juga berpeluang menjadi unsur konflik. Sebagaimana oleh Schimmel diibaratkan seperti sisi mata uang yang sama dalam proses kohesi dan konsensus.

Dari paparan di atas, maka terdapat hal-hal penting-*urgent* untuk lebih seksama dikaji yaitu; pluralitas masyarakat berikut potensi konflik yang menyertainya, pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran serta sistem penyebaran agama atau yang dalam Islam terkenal dengan istilah "al-dakwah ". Pemahaman yang tepat pada semua problematika ini akan penuh manfaat sebagai salah satu upaya melucuti problem hubungan antar umat beragama di Indonesia yang hari- hari ini yang sering terkoyak.

## B. Methods

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini ialah penelitian deskriptif, studi pustaka dengan berbagai data sekunder yang diperoleh dari berbagai referensi seperti jurnal ilmiah, artikel ilmiah, literatur, artikel online, surat kabar, dan beberapa karya ilmiah pendukung. Tehnik-teknik pengolahan data menggunakan analisis data kualitatif menggambarkan, mengklarifikasi fenomena, dan mengamati bagaimana konsep-konsep muncul berkaitan satu dengan yang lain<sup>600</sup>

---

<sup>597</sup> Jajat Burhanuddin dan Arif Subhan, eds, *Sistem Siaga Dini terhadap Kerusuhan Sosial* (Jakarta: Balitbang Agama Depag RI dan PPIM, 2000), 3.

<sup>598</sup> Coser, *The Function of Social Conflict* (New York: Free Press, 1965), 3.

<sup>599</sup> Nurkhalis Madjid, *Islam Agama Kemanusiaan: Membangun Tradisi dan Visi Baru Islam di Indonesia* (Jakarta: Paramadina, 1995), 121.

<sup>600</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, CV, 2017), 13.

## C. Result and Discussion

### 1. Memahami Keberagaman Umat

Istilah 'pluralisme' berarti 'beragam', opini orang mengenai istilah ini juga beragam pula. Secara harfiah pluralisme berarti jamak, beberapa banyak hal. keberbagaian atau banyak. Jadi, sesuatu dikatakan plural, karena terdiri dari berbagai hal jenis, berbagai sudut pandang serta latar belakang masing-masing<sup>601</sup>.

Istilah pluralisme sejatinya ialah istilah yang tidak asing dan hari-hari ini semakin menyita perhatian penuh dari berbagai kalangan. Dikatakan Istilah lama karena diskusi terkait pluralitas sudah dielaborasi lebih jauh oleh para pemikir filsafat Yunani secara konseptual dengan beragam alternatif solusinya. Oleh pemikir pluralitas didefinisikan secara berbeda-beda lengkap dengan berbagai solusi menghadapi pluralitas. Heraklitos menawarkan solusi yang berbeda dengan Permeindes, begitu pula pendapat Aritoteles dengan apa yang dikemukakan Aristoteles tidak sama<sup>602</sup>. Dengan demikian isu pluralitas sesungguhnya setua usia manusia. Sebelum interest-interest atau pertimbangan-pertimbangan yang bersifat ekonomis, politis, dan ideologis menyertai kehidupan seseorang, dalam kehidupan sehari-hari, umat manusia telah menjalani kehidupan yang pluralistik secara alamiah dan wajar adanya. Kehidupan berjalan sesuai adanya tanpa ada prasangka dan perhitungan. Persoalan menyeruak ketika berbagai kepentingan dan pertimbangan tadi melekat dalam pola sosialisasi manusia. Apalagi jika kepentingan yang disebut di atas lebih terlihat, maka gesekan dan konflik merupakan sesuatu yang tak terbantahkan.

Bangsa Indonesia tak jarang mendapatkan sebutan sebagai bangsa paling majemuk di dunia ini. Indonesia dengan jumlah penduduk tidak kurang dari 200 juta jiwa, yang berdiam lebih dari 300 etnis dengan identitas budayanya masing-masing, dan lebih dari 250 bahasa digunakan, beragam adat istiadat juga beragam agama di peluk. Dengan demikian kehidupan berlangsung apa adanya dari waktu ke waktu. Individu maupun kelompok dengan etnis berbeda dapat hidup berdampingan sedara harmonis rukun dengan suku lain yang berbeda adat, bahasa, agama dan keyakinan. Besar kecil konflik tidak jarang terjadi karena memang hal itu bagian dari dinamika masyarakat, namun konflik masih dalam tahap terkontrol.

Sesuai dengan paparkan diatas, konflik merupakan keniscayaan. Keberadaannya senantiasa mendampingi masyarakat plural. Kecil kemungkinannya bila masyarakat yang plural tak terlibat dan mengalami konflik. Konflik memang tidak selalu keributan dan perkelahian. Konflik bisa jadi tidak muncul di bagian awal, karena ditekan sebagaimana selama ini efektif dimainkan oleh rezim pemerintah Orde Baru, namun keberadaannya masih akan ada. Jika keadaan berpeluang terjadi konflik terselubung (Hidden conflict) itu akan meledak seperti saat ini. Dengan kata lain. akibat tersumbatnya konflik secara tidak proporsional mengakibatkan munculnya konflik yang destruktif dan berpotensi disintegratif bagi kelangsungan sebuah bangsa.

Apabila pluralisme merupakan given, sedangkan konflik adalah sesuatu yang inheren di dalamnya. Maka bagaimana mengelola pluralitas dan konflik yang ada agar dapat menjadi sebuah energi sosial dalam mewujudkan tatanan bangsa yang lebih baik dan harmonis. Jawabannya tentu tidak singkat dan sederhana, karena melibatkan pengkajian berbagai faktor yang ada. Namun terkait dengan k ini (memahami pluralitas), ternyata menjaga kerukunan tidak dapat berhenti hanya pada memahami keberagaman yang ada di sekitar secara apatis dan pasif. Diperlukan sikap diri pluralis pula untuk memahami pluralisme. Menghormati dan mengakui eksistensi orang lain, menempatkan perbedaan sesuai tempatnya serta memupuk sikap empati, jujur, dan adil. Maka dengan melibatkan kerjasama berbagai pihak baik Islam yang berbeda maupun yang diluar Islam serta memanfaatkan aset dunia yang plural akan membuat model dakwah Islam

<sup>601</sup> Elmirzanah, et, al., *Pluralisme, Konflik dan Perdamaian Studi Bersama Antar Imani* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 7.

<sup>602</sup> Abdullah. *Dinamika Islam Kultural: Pemetaan atas Wacana Islam Kontemporer* (Bandung: Mizan, 2000), 68.

lebih bermakna. Dengan demikian, pluralitas, heterogenitas, kemajemukan atau keberagaman dapat menjadi "energi sosial" dalam mengontrol dan menetralsir problematika umat manusia.

Begitu pula bersikap dalam pluralisme beragama. Sikap yang alangkah baiknya dilakukan seseorang ialah dengan memahami dan menilai "agama" lain berdasarkan standar mereka sendiri serta memberi kesempatan untuk mereka dalam mengartikulasikan keyakinannya secara merdeka. Dalam mengartikulasikan pluralisme agama, Alwi Shihab memberi gambaran cukup tepat. Menurutnya, "Pluralisme agama ialah jika tiap pemeluk agama dituntut bukan saja mengakui keberadaan dan hak orang lain", tetapi ikut serta dalam usaha memahami perbedaan maupun persamaan, demi terwujudnya keharmonisan dalam kebhinekaan.<sup>603</sup> Melalui pemaknaan terkait pluralisme yang tepat dengan disertai upaya mewujudkan kehidupan yang damai seperti inilah akan tercipta toleransi antar umat beragama di Indonesia.

Toleransi yang dimaksud bukan toleransi negatif (negatif tolerance) sebagaimana yang sebelum-sebelumnya sering terjadi, tetapi toleransi yang tepat ialah toleransi positif (positive tolerance). Sikap toleran yang disebut pertama itu ialah sikap toleransi semu dan penuh dengan kepura-puraan. Jenis toleransi yang pertama ini mengajak seseorang untuk tidak memperlihatkan terang-terangan agamanya di hadapan orang yang beragama lain. Jika Anda Budha, maka jangan memperlihatkan terang-terangan ke-budhaan Anda di hadapan orang Muslim, begitu pun sebaliknya. Sedangkan toleransi yang kedua tersebut ialah toleransi yang sejatinya, mengajak setiap umat beragama untuk jujur mengakui dan mengekspresikan keberagamaannya tanpa ditutup-tutupi. Maka identitas masing-masing umat beragama tidak tereliminasi, bahkan masing-masing agama dengan merdeka mengembangkannya. Inilah toleransi yang dulu pernah dianjurkan oleh Kuntowijoyo.<sup>604</sup>

## 2. Menuju Dakwah yang Arif dan Transformatif

Beragam gambaran riil di lapangan memperlihatkan bahwa kerukunan dan toleransi di tengah pluralitas agama memang bukan perkara sederhana untuk dilakukan. Berbagai faktor berikut jelas merupakan tantangan bagi tercapainya toleransi. Pertama, sikap agresif para pemeluk agama dalam menyebarkan agamanya. Kedua, adanya berbagai organisasi keagamaan hanya tertuju pada peningkatan jumlah anggota secara kuantitatif ketimbang melakukan perbaikan kualitas keimanan bagi pemeluknya. Ketiga, adanya disparitas ekonomi antar penganut agama yang tidak sama.<sup>605</sup> Guna menekan adanya ancaman seperti ini (terutama tantangan pertama dan kedua), maka berkenan atau tidak umat Islam, begitu pula juga umat lain dituntut untuk menata aktivitas penyebaran dakwah agama secara lebih proporsional dan dewasa.

Hal tersebut perlu mendapat penanganan semua pihak sebab upaya membina kerukunan umat beragama seringkali menemui kendala seperti adanya kenyataan bahwa sosialisasi ajaran keagamaan lebih banyak dikuasai oleh juru dakwah yang peka terhadap kerukunan umat beragama. Seyogyanya semangat berdakwah yang tinggi dari para penggiat dakwah ini tidak dicampurr dengan cara-cara menjelek-jelekkkan milik (agama) orang lain.

Terkait dengan ini, beberapa hal berikut tampaknya merupakan persoalan mendasar yang harus senantiasa diupayakan, jika Islam diharapkan menjadi rahmah untuk seluruh alam. Ketiga hal itu adalah (1), penyiapan da'i yang arif sekaligus bersikap inklusif, bukan eksklusif; (2), memilih materi dakwah yang menyejukkan dan (3), dakwah berparadigma transformatif sebagai modal menuju kerjasama antar umat beragama. Yang pertama, erat kaitannya dengan penyiapan kompetensi personal seorang da'i sedang sisanya kompetensi penunjang yang harus menjadi concern seorang pendakwah atau muballig

<sup>603</sup> Alwi Shihab, *Islam & Kebinekaan* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2019), 30.

<sup>604</sup> Effendi, "Menyoal Pluralisme di Indonesia" dalam *Living Together in Plural Societies: Pengalaman Indonesia Inggris*, ed. Raja Juli Antoni (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 239-249.

<sup>605</sup> Burhanuddin, et. al, *Sistem.....*, 28.

Da'i yang Arif dan Inklusif merupakan tugas setiap umat Islam untuk tidak hanya menjalankan ajaran agamanya, akan tetapi dimanapun dan kapanpun juga mendakwahkan kepada diri sendiri maupun orang lain. Dakwah ialah upaya mensyiarkan ajaran Islam merupakan misi suci sebagai bentuk keimanan setiap muslim akan kebenaran agama yang dianutnya. Al-Qur'an dalam surah An- Nahl (16): 125 secara tegas menyebutkan

*"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk"*

Dari tersebut, yang mesti digaris bawahi ialah bahwa dakwah seyogyanya dilakukan secara arif dan penuh kedewasaan. Kedewasaan sebagaimana menjadi umat yang akan membawa keluhuran Islam dimata dunia serta menjadikan sipapun merasa aman (secure) dan tak tertekan dengan Islam. Agar cita-cita mulia seperti ini terwujud maka hal-hal berikut alangkah lebih baiknya dimiliki oleh seorang da'i dalam menjalankan dakwah terhadap masyarakat plural.

Pertama, sadar akan adanya heterogenitas masyarakat sasaran dakwah (mad'u). Kemajemukan audiens sasaran dakwah mengharapakan metode, materi dan streategi: dakwah yang beraneka juga sesuai dengan apa yang mereka butuhkan. Rasulullah SAW sendiri melalui hadisnya mengajak kita untuk memberikan informasi kepada orang lain sesuai tingkat kemampuan kognitisnya ('uqulihim).

Kedua, dakwah seyogyanya dilaksanakan dengan menafikkan unsur-unsur kebencian. Esensi dakwah mestilah menyatukan dialog bernilai yang penuh kebijaksanaan, kebajikan, perhatian, kesabaran dan kasih mengasihi. Dengan demikian audiens akan menerima seruan da'i dengan penuh kesadaran, Harus pahami oleh seorang da'i bahwa kebenaran yang ia sampaikan bukan merupakan satu-satunya kebenaran tunggal. Karena, walaupun kebenaran wahyu agama bersifat mutlak, namun keterlibatan manusia dalam memahami dan menafsirkan pesan- pesan agama selalu saja dibayang-bayangi oleh subyektifitas atau horizon kemanusiaan masing-masing orang.

Ketiga, dakwah sudah sepatutnya dilakukan secara persuasif, jauh dari sikap memaksa apalagi memakai kekerasan karena sikap yang demikian di samping kurang arif juga akan berakibat pada keengganan orang mengikuti seruan sang da'i yang pada akhirnya akan membuat misi suci dakwah menjadi gagal. "Dan katakanlah, kebenaran itu datangnya dari Tuhanmu. Maka, silahkan (secara sukarela) siapa yang hendak beriman berimanlah dan siapa yang ingkar silahkan (Qs. Al- Kahfi (18): 29); "Tiada paksaan dalam memeluk agama (Islam), sesungguhnya telah jelas perbedaan antara yang benar dan yang sesat. (Qs. Al-Baqarah (2); 256).

Keempat. Sadar akan adanya perbedaan dan menjauhi sikap ekstrimisme dalam bergama. Prinsip Islam dalam beragama ialah sikap jalan tengah, moderat (umat wasathon). Sejumlah ayat Al-Qur'an dan Al-Hadits secara tegas menganjurkan umat Islam untuk mengambil jalan tengah, menjauhi ekstrimisme, menghindari kekakuan atau kerigidan dalam beragama. Sikap ekstrimisme biasanya akan berujung pada sikap kurang toleran, mengklaim pendapat sendiri sebagai paling absah dan benar (truth claim) sementara yang lain salah, sesat, bid'ah (heteredoks). Alwi Shihab (1989) mengungkapkan pernyataan Abu Ishaq Al-Syatibi yang menyatakan, "Kurangnya pengetahuan agama dan kesombongan adalah akar-akar bid'ah serta perpecahan umat, dan pada akhirnya dapat menggiring kearah perselisihan internal dan perpecahan perlahan-lahan"<sup>606</sup>.

Selain hal tersebut juga perlunya kompetensi personal yang penting dimiliki seorang da'i, jika dilaksanakan dengan giat maka akan banyak manfaatnya bagi upaya menjaga harmoni di antara semua penganut agama. Sebagai tambahan, kompetensi personal yang perlu dimiliki seorang da'i di atas hanya dapat tercapai jika da'i tersebut tidak hanya mempunyai pengetahuan yang banyak tentang agamanya, tetapi juga kaya akan pemahaman yang benar dalam menterjemahkan pesan- pesan moral agama Islam.

<sup>606</sup> Falh al-Mu'im: Syarh Shabih Muslim, Bagian I (Kairo: Maktabah aj-Jamiat al-Azhariyah. 1970), 233-237

Selain hal tersebut, prinsip-prinsip Islam tentang pluralisme dan penghargaan terhadapnya mestilah terinternalisasi secara tepat dalam diri setiap da'i. Prinsip Islam terkait pluralisme tergambar jelas dalam landasan etik-normatif yang terdokumentasi dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits ataupun rekaman historis pengalaman Nabi Muhammad ketika mengalami perjumpaan dengan agama lain<sup>607</sup>.

Semisal ayat-ayat Al-Qur'an yang dapat dijadikan landasan atau tumpuan terhadap penghargaan dan penyikapan yang benar terhadap pluralisme contohnya, Qs. Al-Baqarah (2); 62 dan 148; dua ayat ini di samping mengandung kenyataan bahwa pluralitas itu bagian dari Sunnatullah sekaligus juga melalui pluralitas kita dituntut untuk berlomba dalam kebaikan. *Fastabiqu al-khayrat* Pluralisme juga merupakan kebijakan Tuhan yang berlaku dalam sejarah (Q.S. al-Rum [30]: 22 dan al-Baqarah [2]: 213

Artinya kenyataan pluralitas demikian adalah keinginan Allah sendiri, karena jika Allah menghendaki, tentulah Dia menciptakan manusia dalam satu komunitas saja. Ide semisal ini diulang-ulang di banyak tempat dalam al-Qur'an dengan penekanan berbeda semisal pengujian kualitas hamba terhadap pemberian-Nya (Q.S. al-Ma'idah [5]: 48); peringatan bahwa mereka suka berselisih pendapat (Q.S. Hud [11]:118); pemberian petunjuk bagi mereka yang mau mengikuti Tuhan (Q.S. al-Nahl [16]:93) dan memasukkan orang yang dikehendaki ke dalam rahmat-Nya (Q.S. al-Syura [42]:8)

### **Materi Dakwah Inklusif**

Setelah mempunyai kompetensi (atau lebih tepatnya etika dasar) personal berikut internalisasi nilai-nilai atau prinsip pluralitas pada diri seorang da'i, maka langkah selanjutnya yang harus diingat oleh seorang da'i ialah memilih materi dakwah dengan semampu mungkin mengedepankan pesan-pesan agama yang memberi kehangatan dan sejauh mungkin menghindari provokasi massa ke arah yang negatif.

Untuk memilih materi dakwah, selain ditentukan oleh apresiasi positif kepada 'yang lain', juga tak kalah penting ialah kematangan para da'i dalam memahami pesan-pesan atau ide moral Islam secara menyeluruh. Contoh sederhananya, mengapa kita lebih menyukai menonjolkan ayat semisal "Tidak akan rela orang-orang Yahudi dan Nasrani (terhadapmu) sampai kamu mengikuti agama mereka" tanpa dibarengi dengan penjelasan terhadap konteks ayat tersebut, sementara masih banyak ayat (pluralis) lainnya yang menghargai agama lain seperti terungkap di atas. Atau contoh lain, kenapa hadits Nabi yang artinya, "Ucapkan salam kepada orang lain baik yang kau kenal maupun yang tidak kau kenal (man arofta wa man lam ta'rif)"<sup>608</sup> justru terdesak oleh larangan atau fatwa yang mengharamkan umat Islam mengucapkan salam kepada orang (agama) lain.<sup>609</sup>

Fenomena keragaman yang lebih memprihatinkan hubungan antar umat beragama ini tidak hanya disebabkan pilihan materi dakwah da'i, tetapi juga karena berbagai faktor lain. Salah satu di antaranya ialah minimnya pemahaman akan dialektika teks dan konteks yang berakibat pada kesalahan pengamalan sekaligus penyebaran syariat Islam.<sup>610</sup> Selain permasalahan individu adanya persoalan kelompok menjadi kompleks ketika "kesalahan pemahaman ini dikomunikasikan dan didakwahkan kepada publik secara umum dan tersebar luas. Disebabkan, syariat Islam yang penuh dengan nilai-nilai dan prinsip-prinsip untuk kemaslahatan manusia akan tereduksi hingga akhirnya hilang tanpa sisa.

Orientasi dakwah lebih banyak mengedepankan perbaikan kualitas keimanan individual dengan tekanan hanya pada ketaatan menjalankan ritual keagamaan telah mengabaikan satu dimensi yang tidak sepele dalam dakwah. Dimensi dakwah yang terabaikan tersebut adalah

<sup>607</sup> Coward, Pluralisme, Tantangan Agama-agama, ter (Yogyakarta: Kanisius, 1989), hlm. 89

<sup>608</sup> Musa Syahin Lasyin, Falh al-Mu'im: Syarh Shabih Muslim, Bagian I (Kairo: Maktabah al-Jamiat al-Azhariyah. 1970), 233-237.

<sup>609</sup> Madjid, et.al., Fiqh.... 66-78.

<sup>610</sup> Ibid, 263

pengembangan dan pemberdayaan masyarakat Islam secara menyeluruh.<sup>611</sup>Keterbelakangan, ketertinggalan dan keterpinggiran umat Islam dari peraturan (peradaban) global dewasa ini ialah beberapa fakta kurang tersentuhnya materi dakwah. Dalam pengertian bukan dakwah yang materinya sebatas menggerutu, memaki, mengumpat dan menyalahkan umat atau orang lain yang menjadikan Islam mundur, tetapi dakwah dipahami tidak sempit yaitu, dengan tekanan pada perbaikan kualitas pendidikan, sosial sosial, dan ekonomi masyarakat.

Sudah waktunya dakwah juga menyentuh persoalan sosial kemasyarakatan semisal pelestarian lingkungan, pemberantasan korupsi dan narkoba, penciptaan pemerintahan yang bersih (good governance), kemitrasejajaran antara laki-laki dan perempuan dan penghargaan terhadap Hak Asasi Manusia (HAM) serta perjuangan untuk mewujudkan keadilan dan kesejahteraan masyarakat secara lebih beradab. Dakwah hendaknya ditujukan antara lain untuk memecahkan kebutuhan mendasar manusia akan jaminan kesejahteraan yang merupakan norma-norma keadilan sosial dan prinsip-prinsip persaudaraan dalam Islam<sup>612</sup>.

#### D. Conclusion

Dari pemaparan di atas dapat diketahui bahwa: Pertama, Islam ialah rahmah bagi alam, perbaikan serta pemberdayaan kualitas hidup seperti yang dianjurkan oleh al-Qur'an hendaknya dapat dinikmati oleh seluruh makhluk hidup dengan mengesampingkan banyaknya perbedaan agama dan keyakinan. Dengan demikian dengan memanfaatkan aset yang ada dalam dunia yang plural seperti ini, maka model dakwah Islamiah akan lebih bermakna (*meaningful*) yaitu dengan melibatkan kerjasama dengan semua pihak baik muslim maupun non-muslim. Kedua, berbagai persoalan kemungkinan besar dapat terselesaikan melalui kerjasama antar umat beragama. Fenomena persoalan umat manusia pada era globalisasi seperti ketidak-adilan, eksploitasi ekonomi, sosial, politik dan ketidakadilan ras, gender serta ancaman konflik dan kerusakan ekosistem sangat berpeluang dapat ditangani melalui kerjasama dengan prinsip saling pengertian (*mutual understanding*) di antara umat beragama yang beragam. Maka, pluralitas, keragaman atau kemajemukan yang telah menjadi keniscayaan ini optimalkan agar menjadi "energi sosial" guna mengawal dan menetralsir problematika umat manusia.

#### Bibliography

- Abdullah, M. Amin. 2000. *"Dinamika Islam Kultural Pemetaan Atas Wacana Islam Kontemporer"*. Bandung: Mizan.
- Burhanuddin, Jajat, & Subhan, Arif, eds., . 1965. *"Sistem Siaga Dini terhadap Kerusuhan Sosial"*
- Coser, Lewis. 1965. *"The Function of Social Conflict"*, New York: Free Press
- Coward, Harold, Pluralisme, *Tantangan Agama-agama*. Yogyakarta: Kanisius, 1989.
- Effendi, Bachtiar.2002 *"Menyoal Pluralisme di Indonesia" dalam Living Together in Plural Societies Pengalaman Indonesia Inggris*, ed. Raja Juli Antoni, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Elmirzanah, Syafa'atun, et.al., .2002. *Pluralisme, Konflik dan Perdamaian Studi Bersama Ant ar Iman*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Madjid, Nurcholis, et. al., 2004. *Fiqih Lintas Agama, Membangun Masyarakat Inklusif Pluralis*, Jakarta: Pararnadina
- Madjid, Nurcholis, 1999. *Islam Agama Kemanusiaan: Memhangun Tradisi dan Vlsi Baru Islam di Indonesia*, Jakarta: Pararnadina

<sup>611</sup> Al-Syatibi dalam al-Muwafaqat fi ushul al-Syari'ah, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, tt) 3 -23

<sup>612</sup> Maqbul Arib, *"Dakwah Di Tengah Keberagaman Umat Islam"*, Jurnal Dakwah Vol. 15 No. 1, 2014, Hal 45.

- Maqbul Arib. 2014 "*Dakwah Di Tengah Keberagaman Umat Islam*", Jurnal Dakwah Vol. 15 No. 1
- Shihab Alwi. 2019. *Islam & Kebinekaan*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sugiono, 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta